

PENGUATAN KELOMPOK KARANG TARUNA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN *ZERO WASTE*, DI DUSUN BOJONGREUNGAS, DESA MAJASETRA, KECAMATAN MAJALAYA, KABUPATEN BANDUNG

Romayana Sari Lumbantoruan, Meilanny Budiarti Santoso, Sahadi Humaedi

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial, dan Pengembangan Masyarakat, FISIP, UNPAD
E-mail: romayana09@gmail.com

ABSTRAK. Pengabdian pada masyarakat ini dilakukan sebagai upaya penguatan kelompok Karang Taruna Dusun Bojongreungas, untuk mewujudkan *zero waste*. Dalam pengabdian pada masyarakat ini dilakukan proses pengumpulan data terlebih dahulu sebelum dilakukan kegiatan bersama masyarakat, yaitu dari hasil wawancara, FGD, dan berdasarkan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Seperti yang kita ketahui bersama, bahwasanya Desa Majasetra merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Desa Majasetra sendiri memiliki tiga dusun. Berdasarkan hasil *assessment*, permasalahan yang menjadi prioritas di Dusun Bojongreungas adalah masalah pengelolaan sampah dan *zero waste* yang belum berjalan dengan baik. Berdasarkan diskusi bersama masyarakat, terbentuklah kelompok yang menjadi penggerak *zero waste* di Desa Bojongreungas, yaitu dijalankan oleh kelompok Karang Taruna. Dengan dilakukannya pembentukan kelompok tersebut, maka diperlukan upaya penguatan kelompok yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini. Melalui kegiatan penguatan kelompok pun dilakukan penanaman kesadaran kepada masyarakat Dusun Bojongreungas, Desa Majasetra, bahwasanya menerapkan *zero waste* yang baik dapat meminimalisir datangnya banjir.

Kata Kunci: penguatan kelompok, zero waste, pemberdayaan masyarakat, karang taruna

STRENGTHENING KARANG TARUNA, AS AN EFFORT TO ACHIEVE *ZERO WASTE*, IN BOJONGREUNGAS HAMLET, RW-06, MAJASETRA VILLAGE

ABSTRACT. Community service is carried out as an effort to strengthening Karang Taruna in Bojongreungas Hamlet, to create zero waste. In this community service, the data collection process is carried out before the community activity is carried out, namely from the results of interviews, FGDs, and based on Participatory Rural Appraisal techniques. As we all know, that Majasetra Village is one of the villages located in Majalaya District, Bandung Regency, West Java. Majasetra village itself has three hamlets. Based on the results of the assessment, the problem that becomes a priority in Bojongreungas Hamlet is the problem of waste management and zero waste that has not been going well. Based on discussions with the community, a group was formed which became the driver of zero waste in Bojongreungas Village, which was run by Karang Taruna. With the formation of these group, efforts are needed to strengthening the groups carried out in community service activities. Through group strengthening activities also carried out awareness planting to the people of Bojongreungas Hamlet, Majasetra Village, that implementing good zero waste can minimize flooding.

Key word: group strengthening, zero waste, community development, karang taruna

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini akan digambarkan analisis situasi dari Desa Majasetra sebagai lokasi kegiatan pengabdian pada masyarakat ini. Desa Majasetra merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Desa Majasetra memiliki luas wilayah, seluas 110,639 Ha, dan memiliki curah hujan rata-rata 700 mm. Batas Desa Majasetra, di sebelah utara dengan Desa Langensari, dan Desa Cibodas, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Majalaya, sebelah barat dengan Desa Sukamaju dan Sungai Citarum, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Majakerta (Monografi Desa Majasetra, 2018). Jumlah penduduk Desa Majasetra, sebanyak 12.528 jiwa yang terdiri dari laki-laki 6.494 jiwa, dan perempuan 6.034 jiwa. Jumlah kepala keluarga di Desa Majasetra sebanyak 3.042 KK. Pendidikan penduduk di Desa Majasetra beragam mulai dari TK sebanyak 345 orang, tamatan SD sebanyak 1344 orang, tamatan SMP/ sederajatnya sebanyak 2739 orang, tamatan

SMA/ sederajatnya sebanyak 2550 orang, serta lulusan perguruan tinggi sebanyak 315 orang (Monografi Desa Majasetra, 2018). Dewasa ini permasalahan sampah, bukan lagi perkara kecil, sebab masalah sampah telah terjadi di banyak tempat dan sungguh mengkhawatirkan, sebab banyak dampak yang ditimbulkan dari permasalahan sampah, yaitu selain menimbulkan banjir dan erosi pada lingkungan alam, permasalahan sampah pun berdampak negatif pada makhluk hidup seperti banyaknya berita yang menginformasikan lautan yang tercemari oleh sampah plastik, sehingga mengganggu kestabilan ekosistem laut, bahkan menyakiti makhluk hidup yang hidup di lautan.

Meningkatnya jumlah sampah saat ini disebabkan oleh tingkat populasi manusia, meningkatnya standar hidup dan gaya hidup masyarakat yang berubah, yaitu semakin maju dan sejahtera, sehingga semakin tinggi jumlah sampah yang dihasilkan (EL Hagggar, 2007). Sama halnya dengan Desa Majasetra, Dusun Bojongreungas sering mengalami banjir, dan salah satu faktor penyebabnya adalah karena banyaknya sampah.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan kepada beberapa warga di Dusun Bojongreungas, sebagian besar warga membuang sampah ke sungai Citarum, begitupun dengan pabrik di wilayah Dusun Bongreungas membuang limbah mereka ke sungai. Hingga pada tahun 2018 terjadi banjir yang cukup besar dengan ketinggian lebih dari satu meter, hal ini mendorong masyarakat untuk mengambil langkah guna meminimalisir terjadinya banjir.

Secara nasional diperkirakan hanya 60-70% dari total sampah perkotaan yang dapat diangkut ke TPA oleh instansi pemerintah yang berwenang (Damanhuri, 2005). Artinya, banyak sampah yang tidak terolah dengan baik, dan pada akhirnya hanya dibiarkan menumpuk di TPA. Lalu bagaimana dengan sampah 30-40% lainnya? Hal inilah yang menyebabkan terjadinya banjir. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa Dusun Bojongreungas belum memiliki sistem pengelolaan sampah yang baik, bahkan untuk mewujudkan *zero waste* dalam kehidupan masyarakat sehari-hari pun tergolong kurang. Padahal penerapan *zero waste* dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang penting. Selain alasan sampah, *zero waste* pun perlu dilakukan karena terkait dengan isu pemanasan global, perubahan iklim dan sebagainya. Masalah sampah memiliki dampak yang besar bagi kehidupan manusia.

Terbatasnya sumber daya alam (*non renewable resources*) memaksa setiap individu untuk berpikir bagaimana menyelamatkan sumber daya alam yang masih ada. Namun, sangat disayangkan kesadaran dari masyarakat terhadap *zero waste* masih sangat kurang dan bahkan tidak sedikit warga setempat yang acuh terhadap permasalahan sampah. Padahal, dengan melakukan *zero waste* dalam kehidupan sehari-hari dapat meminimalisir terjadinya bencana seperti banjir.

Masyarakat awam mungkin masih belum familier dengan istilah *zero waste*. Lantas apa itu *zero waste*? *Zero waste* pada dasarnya bukanlah pengelolaan hingga tidak ada lagi sampah yang dihasilkan karena tidak ada aktivitas manusia yang tidak menghasilkan sampah, melainkan konsep *zero waste* menekankan pada upaya pengurangan hingga titik nol jumlah sampah yang masuk pada TPA. *Zero waste* (Nol Sampah) sendiri merupakan konsep pengolahan sampah yang menerapkan prinsip *reduce*, *russe*, dan *recycle* dengan pengolahan sesedekat mungkin sampah hingga sumbernya (Bebassari, dalam Aditya, R, 2000).

Reduce merupakan usaha untuk mengurangi produksi sampah yang sudah tidak terpakai. *Reuse* adalah upaya pemanfaatan kembali sampah yang sudah tidak terpakai. Sedangkan *recycle* merupakan proses pendaur-ulangan sampah menjadi barang lain yang memiliki nilai ekonomis. Tujuan dari *zero waste* sendiri yaitu untuk mengurangi sampah yang tidak terkelola. *Zero waste* merupakan gerakan untuk mengevaluasi gaya hidup masyarakat dan melihat bagaimana sesuatu yang dikonsumsi akan berdampak negatif terhadap lingkungan.

Oleh sebab itu, melihat kondisi Dusun Bojongreungas seperti yang telah digambarkan dalam analisis situasi, untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa melakukan aksi "*zero waste*" sangatlah penting sebagai dasar untuk melakukan minimalisir terjadinya bencana banjir. Di sisi lain, hal terpenting yang ingin dicapai melalui *zero waste* ini adalah sebagai upaya untuk mengubah pola perilaku masyarakat terhadap sampah.

Selain itu, kondisi Dusun Bojongreungas yang sangat rentan untuk terjadi banjir, sehingga dibutuhkan intervensi yang mampu mengubah pandangan masyarakat dan tentunya menjadi "penggerak" terwujudnya *zero waste* melalui penguatan kelompok Karang Taruna Dusun Bojongreungas, khususnya di RW 06.

Page dan Iver dalam Soekanto (2006) menjelaskan kelompok sebagai himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama, memiliki hubungan timbal balik, dan memiliki kesadaran untuk saling tolong-menolong. Dalam kegiatan ini, upaya penguatan kelompok meliputi penanaman pemahaman yang mendalam mengenai *zero waste*, kegiatan sosialisasi, dan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD). Melalui berbagai kegiatan tersebut diharapkan dapat membuka wawasan dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya "*zero waste*", dan melalui penguatan kelompok diharapkan dapat menjadi penggerak bagi masyarakat untuk melakukan *zero waste* secara berkelanjutan.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menggunakan metode kaji tindak (*action research*). Objek dalam kegiatan ini adalah warga masyarakat Dusun Bojongreungas RW 06, Kecamatan Majalaya yang ditujukan untuk mewedahi masyarakat melalui pembentukan dan penguatan kelompok dalam melakukan *zero waste* sehari-hari di dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun beberapa tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat melalui intervensi makro ini adalah sebagai berikut:

1) Persiapan

Persiapan merupakan tahap awal dari *action research* dalam intervensi makro. Tahap persiapan sangat diperlukan ketika melakukan intervensi kepada masyarakat, yaitu mempersiapkan berbagai hal sebelum melakukan kegiatan, yang biasanya dimulai dengan meminta izin kepada kepala pemerintahan setempat untuk melakukan kegiatan *action researc* bersama masyarakat.

2) *Intake Process*

Tahap ini wajib dilalui oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian pada masyarakat karena bertujuan untuk membangun kepercayaan pada masyarakat agar bersedia melakukan serangkaian kegiatan bersama dalam pengabdian pada masyarakat, sehingga *intake process* perlu dilakukan beberapa kali kunjungan kepada masyarakat.

3) *Assesment*

Assesment merupakan hal yang penting dilakukan, yaitu untuk mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi masalah dan potensi dari tempat dilakukannya kegiatan pengabdian pada masyarakat. Proses pengumpulan data dalam kegiatan *assesment* dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data sekunder, observasi lapangan, kegiatan wawancara mendalam, FGD, dan melaksanakan PRA (*Participatory Rural Appraisal*).

4) Perencanaan Program (kegiatan)

Perencanaan merupakan dasar, landasan atau titik tolak dalam melaksanakan sebuah program ataupun kegiatan. Dalam perencanaan dirumuskan dan ditetapkan berbagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mengenai: (1) apa yang harus dikerjakan (*what must be done*); (2) mengapa harus dikerjakan (*why must be done*); (3) di mana dikerjakan (*where will be done*); (4) siapa yang akan mengerjekan (*who will do it*); dan (6) bagaimana hal tersebut akan dikerjakan.

Perencanaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan (SP, Siagian, 1980). Dengan begitu, dapat kita simpulkan bahwa tahap perencanaan program sangat dibutuhkan dalam *action research*, yaitu sebagai pedoman untuk menjalankan program yang akan dilakukan bersama masyarakat.

5) Pelaksanaan Program/Kegiatan

Pelaksanaan program merupakan tahapan yang penting, karena dapat dinilai apakah program yang telah direncanakan berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, dan melihat bagaimana program ini dapat membantu memecahkan permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini, rencana yang sejak awal dibuat akan terlihat berhasil atau tidak.

6) Terminasi (*follow up*)

Terminasi merupakan tahapan akhir dari program yang akan dilakukan, di mana pada tahap ini Tujuan diteruskannya program/ kegiatan kepada kelompok sasaran adalah agar program yang dilaksanakan dapat terus berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan *follow up* sangat penting untuk dilakukan. Dengan dilakukannya *follow up* terhadap program yang dilakukan, maka dapat terlihat apakah program yang dilakukan dapat berjalan terus atau tidak. Di sisi lain, terminasi dilakukan untuk melihat perkembangan dari pelaksanaan program itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Masalah dan Potensi Dusun Bojongreungas, RW 06, Desa Majasetra

Berdasarkan hasil *assesment* yang dilakukan, permasalahan di Dusun Bojongreungas adalah: (1)

bidang lingkungan dan kebencanaan yang meliputi kurangnya pengelolaan sampah dan pelaksanaan *zero waste*, permasalahan sumber air dan permasalahan banjir; (2) bidang kegiatan sosial yaitu terhentinya kegiatan remaja mesjid, dan program biopori yang tidak terlaksana; dan (3) bidang pendidikan yang meliputi kurangnya motivasi anak untuk melanjutkan sekolah.

Masalah sampah yang terjadi di Dusun Bojongreungas dikarenakan pengelolaan sampah yang belum cukup baik, pengambilan sampah di setiap rumah warga dilakukan dalam dua minggu sekali. Faktanya masih terdapat sampah yang berceceran di sekitar lingkungan RW 06 khususnya, selain itu kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk memilah mana sampah organik dan anorganik. Oleh sebab itu, melalui kegiatan penguatan kelompok Karang Taruna diharapkan masyarakat lebih sadar dan bisa melakukan *Zero Waste*.

Penguatan kelompok Karang Taruna menjadi "Kelompok Penggerak Zero Waste" akan dilakukan melakukan kegiatan kampanye sosial, sosialisasi, bahkan melakukan pengelolaan sampah yang lebih baik dari sebelumnya telah dilakukan.

Selanjutnya tim pelaksana kegiatan pengabdian pada masyarakat melakukan penggalan potensi yang dimiliki oleh Dusun Bojongreungas, yaitu: Karang Taruna yang memiliki peranan penting dalam melakukan evakuasi ketika terjadi banjir, lalu pengangguran yang berkurang karena banyaknya pabrik yang didirikan di Dusun Bojongreungas. Selain itu, kepengurusan pemerintahan di Dusun Bojongreungas pun berjalan aktif dalam mengurus kebutuhan warga masyarakat.

Proses Kegiatan

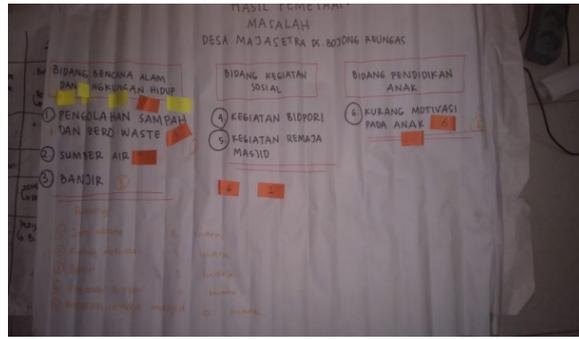
Proses kegiatan dilakukan dengan memulai persiapan bersama warga Dusun Bojongreungas, RW 06, dan lingkungan sekitarnya. Lalu selanjutnya adalah melakukan *intake process, assesment*, hingga melaksanakan program atau kegiatan yang telah dirancang bersama warga Dusun Bojongreungas, RW 06. Berikut adalah proses kegiatan dari *research action* dalam ranah intervensi makro.

Kegiatan awal ini banyak dihabiskan dengan perizinan untuk tempat di Desa Majasetra sendiri. Selain itu kegiatan ini pula diisi dengan melakukan membangun kepercayaan dengan warga setempat dengan menemui Ketua RW 06 sendiri, dan dilanjutkan dengan pembentukan dan pertemuan *core group*. Melalui kegiatan pertemuan *core group* didapatkan informasi mengenai masalah dan potensi Dusun Bojongreungas, RW 06, sebagai persiapan untuk membuat program nanti bersama warga setempat.

Kegiatan PRA yang dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai masalah yang akan diminimalisir dampaknya atau diatasi bersama oleh warga masyarakat. Dari hasil PRA seperti pemetaan desa, dapat dilihat potensi dan masalah Dusun Bojongreungas RW 06, dimana melalui peta tersebut dapat dilihat rumah mana saja yang

rawan banjir, dan rumah mana yang dapat dijadikan sebagai tempat evakuasi.

Selanjutnya teknik PRA yang dilakukan adalah identifikasi masalah, yang meliputi tiga bidang, yaitu bidang lingkungan, bidang kegiatan sosial, dan bidang pendidikan. Namun, berdasarkan perankingan masalah yang dilakukan, maka ditentukan bahwa masalah yang *urgent* untuk segera diatasi adalah masalah pengelolaan sampah dan *zero waste*. Setelah melakukan hal tersebut, maka dibuat bagan perubahan dan kecendrungan, untuk mengetahui lebih dalam pada hal apa yang ingin digarap dan dibuat intervensi, tentu dalam melakukan intervensi harus mengetahui karakteristik dan kehidupan keseharian warga Dusun Bojongreungas RW 06, apakah sesuai dengan kebutuhan dan waktu masyarakat atau tidak. Berikut hasil dokumentasi mengenai teknik PRA yang di pakai.



Gambar. 4 Rangka Masalah

Dalam penguatan kelompok yang dilakukan kepada Karang Taruna bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep *community development* dengan melakukan intervensi terhadap kelompok sasaran dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui program atau intervensi yang akan dibuat, sehingga diperlukan partisipasi dari masyarakat agar terjadi keberlanjutan program.

Kegiatan penguatan kelompok yang dilakukan kepada Karang Taruna merupakan salah satu bentuk dari *community development* dan Budimata menjelaskan bahwa *community development* sendiri, adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang diselenggarakan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik (Rahman, 2009:108). Di dalam kegiatan *community development* mengandung upaya untuk meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki (*participating dan belonging together*) terhadap program pemberdayaan yang dilaksanakan.

Sebelum penguatan kelompok, tentu dilakukan pula pembentukan kelompok. Menurut Todryk (dalam Scott dan Walker, 1995: 70), keuntungan yang diperoleh dari pembentukan kelompok, yaitu meningkatkan kemampuan untuk merespon kebutuhan proyek, mampu merespon kebutuhan dengan lebih akurat, meningkatkan motivasi *team*, meningkatkan kekuatan *team* secara bersamaan, membawa proyek selesai tepat waktu, meningkatkan komitmen anggota *team* sebagai bagian dari *team* secara efektif. Tentu dalam penguatan kelompok, diperlukan kohesivitas sebagai faktor pengokoh dalam kinerja kelompok. Kemampuan kohesivitas setara dengan norma atau peraturan yang beriklim hadiah ataupun hukuman.

Kelompok yang memiliki kohesivitas, memiliki jati diri sosial dan memiliki kekuatan kerjasama yang tangguh, sedangkan kelompok yang tidak memiliki kohesivitas cenderung rentan terhadap kerjasama. Jati diri dan kohesivitas kelompok menghasilkan kinerja bersama pada setiap peringkat organisasi termasuk pemimpin, sehingga dapat menimbulkan pengembangan kepribadian yang unik, baik itu sifat-sifat individual maupun karakter dari kelompoknya tersendiri.



Gambar 1. Pemetaan Desa



Gambar 2. Diagram Venn



Gambar 3. Siklus Harian

Menurut Steer, dkk, (1982) dan Zander (1979), kohesivitas kerja kelompok itu mempengaruhi sikap pribadi individu-individu dalam hal (1) kepuasan kerja, (2) keterbukaan terhadap proses informasi bersama (*social information processing*), (3) ikatan pada organisasi kerja, misalnya kesetiaan, dorongan mengutamakan kepentingan bersama, dan sebagainya, sehingga mengurangi “*turnover*”, *absentisme*, ataupun kemalasan. Oleh karenanya, kohesivitas kerja dapat meningkatkan mutu SDM (sumber daya manusia) maupun produktivitas kelompok.

Pada dasarnya kelompok terbentuk karena adanya komunikasi. Terjadinya kelompok sebab individu berkomunikasi dengan yang lain, memiliki motif dan tujuan. Keinginan orang untuk bergabung atau berkelompok, tinggal bersama, dapat diterangkan dengan teori tukar sosial, atau *social exchange theory*, yang dikemukakan oleh Thibaut dan Kelley (1959) dan (Abu Ahmadi, 2007; 95). Sama halnya dengan pembentukan dan penguatan kelompok Karang Taruna, terdapat tujuan yang ingin dicapai ketika kelompok itu terbentuk. Karang Taruna merupakan kelompok pemuda-pemudi yang jika dilihat secara fisik maupun psikis/emosional sedang mengalami perkembangan. Dengan demikian, pemuda merupakan sumber daya manusia (SDM) yang diperlukan untuk meneruskan dan menggantikan generasi selanjutnya. Oleh sebab itu sangat tepat jika program ini dilakukan oleh Karang Taruna, sebab di Dusun Bojongreungas RW 06 sendiri, Karang Taruna merupakan potensi.

Program penguatan Karang Taruna dipilih atas dasar *assesment* yang telah dilakukan melalui teknik PRA dan wawancara mendalam kepada *core group* dan beberapa masyarakat yang ada di Dusun Bojongreungas, Rw 06. Prioritas masalah di RW 06 sendiri terdapat pada bidang lingkungan yang mengacu pada pengelolaan sampah dan *zero waste*. Hal tersebut terjadi, disebabkan masih kurangnya kesadaran masyarakat atas dampak sampah, seperti timbulnya banjir. Masyarakat RW 06 menganggap bahwa banjir merupakan “hal yang sudah biasa”, dan merasa hal tersebut akan sulit diatasi, padahal dengan melakukan pemilahan pada sampah, dan melakukan *zero waste*, dapat meminimalisir dampak terjadinya banjir.

Kelompok sasaran dalam kegiatan ini adalah kelompok Karang Taruna, sebab mereka telah menjalankan beberapa program mengenai pengelolaan sampah maupun *zero waste* kepada masyarakat melalui sosialisasi. Berdasarkan hal tersebut pelaksana kegiatan pengabdian pada masyarakat memiliki asumsi bahwa kegiatan penguatan kelompok Karang Taruna dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan sebab mereka sudah memiliki ketertarikan mengenai isu yang akan diangkat.

Pelaksanaan kegiatan penguatan kelompok Karang Taruna dikemas dengan semenarik mungkin, materi disampaikan melalui media video, *power point* mengenai *zero waste*, seperti apa itu penyebab adanya banyak sampah di lingkungan sekitar, apa itu *zero waste*,

bagaimana mewujudkan *zero waste*. Metode penyampaian materi pun dilakukan dengan teknik komunikasi dua arah melalui teknik *sharing*, dan *brainstorming*, sehingga anggota Karang Taruna memiliki keleluasaan dalam menyampaikan pandangan, pendapatnya ataupun pengalamannya.

Setelah itu, dilakukan kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*), dengan dibentuk tiga kelompok, isu yang diangkat adalah “bagaimana mewujudkan *zero waste* di kehidupan sehari-hari”. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana masyarakat khususnya Karang Taruna memahami *zero waste* dan bagaimana caranya untuk mewujudkan *zero waste* itu sendiri. Selain itu, media FGD digunakan untuk membuka pikiran anggota kelompok Karang Taruna, agar dapat berpikir kritis, serta melalui FGD ini pula digunakan untuk memunculkan sikap berani dan percaya diri terlebih lagi dalam mengungkapkan pendapat. Berikut ini adalah dokumentasi atas kegiatan penguatan kelompok Karang Taruna yang telah dilakukan bersama warga setempat.

Kemudian, untuk rencana terminasi kegiatan dilakukan dengan menyerahkan kegiatan lanjutan kepada kelompok Karang Taruna untuk melakukan kegiatan kampanye sosial hingga melakukan advokasi dengan pengurus setempat mengenai “regulasi pengelolaan sampah dan penerapan *zero waste*” serta menyarakan membentuk program “Bang Zero” yaitu bank sampah berbasis *zero waste*.

SIMPULAN

Hasil dari *assesment* dan pelaksanaan teknik PRA, serta tambahan wawancara FGD untuk menggali masalah dan potensi Dusun Bojongreungas, RW 06 telah menghasilkan informasi mengenai masalah utama bagi masyarakat RW 06, Dusun Bojongreungas yaitu mengenai pengelolaan sampah dan *zero waste*. Sebagian besar masyarakat, masih belum sadar akan pentingnya melakukan pengelolaan sampah dan *zero waste*, sehingga sering kali terjadi banjir di Dusun Bojongreungas, RW 06 bahkan banjir merupakan fenomena sudah menjadi biasa bagi masyarakat, sehingga masyarakat menjadi acuh terhadap pengelolaan sampah dan *zero waste* di dalam kehidupan sehari-hari, padahal hal ini dapat meminimalisir terjadinya banjir.

Atas dasar pertimbangan tersebut, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini ditujukan pada dilaksanakannya program intervensi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah dan *zero waste*, melalui Program “Penguatan Kelompok Karang Taruna”, di mana akan terjadi pembentukan dan penguatan kelompok yang berkelanjutan sebagai penggerak *zero waste* yang akan melakukan kampanye sosial hingga melakukan advokasi mengenai pembentukan regulasi bersama pengurus RW 06, Dusun Bojongreungas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat*. Depok: Rajagrafindo Persada
- Chambers, R. 1996. *Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Oxam – Kanisius. Yogyakarta.
- Damanhuri, Enri. 2005. *Longsornya TPA Leuwigajah Melengkapi Citra Buruk TPA di Indonesia*. Departemen Teknik Lingkungan FTSP ITB.
- EL Haggag, SM. 2007. *Sustainable Industrial Design and Waste Management: Cradle-to-Radle for Sustainable Development*. Elsevier Academic Press. Cambridge, MA.
- Haryati, Else, dkk. (2017). “Program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) DI RT 23, Masjid Baiturahman Kelurahan Pematang Gubernur. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*. 1(1). 60-67
- Martono, H.D., dan Bebasari, Sri. 2011. *Bank Sampah, Bahan Presentasi pada Rapat Kerja Teknis Bank Sampah di Jogjakarta Plaza Hotel*. Yogyakarta
- Rahman, Reza. 2009. *Corporate social responsibility: antara Teori dan Kenyataan*. Yogyakarta. Media Pressindo
- Rinaldy Reza, dkk. (2017). “Process Community Development pada Program Kampung Iklim Di Desa Cupang Kecamatan Gembol Kabupaten Cirebon (Studi Kasus Program Bank Sampah dalam Program Kampung Iklim). *Jurnal Pengabdian pada masyarakat & PKM*. 4(2). 269-280
- Siagian, S.P.1980. *Filsafat administrasi*. Jakarta. Gunung Agung
- Steer, dkk. 1982. *Employee Organization Linkages: The Psychology of Commitment, Absentism, and Turnover*. New York. Academic Press
- Septianto, Rendi. (2016). *Studi Deskriptif Mengenai Kelompok*. (<http://repository.ump.ac.id/2318/3/BAB%20II.pdf>, diakses 17 Desember 2019)
- Scott & Walker. 1995. *TEAMS: Teamwork and Team Building*. Singapore. Prentice-Hall, Inc.p 70
- Soerjono, Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Thibaut & Kelley. 1959. *The Social Psychology of Groups*. New York. John Wiley & Sons
- Triyono, Agus. (2014). “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Development Program POSDAYA (Pos Pemberdayaan Keluarga) PT. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap. *Jurnal Komuniti*. 2(6). 111-121
- Wahyuni, Noor. (2014). *Focus Group Discussion*. (<https://qmc.binus.ac.id/2014/08/28/focus-group-discussion>, 17 Desember 2019)
- Widiarti, I. W. (2012). *Pengelolaan Sampah Berbasis “Zero Waste” Skala Rumah Tangga Secara Mandiri*. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 4(2). 101–113
- Winarti, P., & Azizah, A. (2016). *Penyuluhan Pengelolaan Sampah Plastik Dengan Konsep Zero Waste Bagi Ibu Rumah Tangga Dikecamatan Bergas Kabupaten Semarang*. *E-Dimas*, 7(1).
- Yuwono, Teguh. 2001. *Manajemen Otonomi Daerah: Membangun Daerah Berdasar Paradigma Baru*. Semarang: Ciyapps Diponegoro University
- Zander, A. 1979. *The Psychology of Group Processes*. *Annual Review of Psychology* 30, 417-54